



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Siti Muthiah

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



CATATAN KECIL ANAK BANDUNG

Siti Muthiah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

CATATAN KECIL ANAK BANDUNG

Penulis : Siti Muthiah

Penyunting : Puji Santosa

Ilustrator : Angga Cahya Gumellar

Penata Letak : Intania Poerwaningtias

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
688.7
MUT
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muthiah, Siti
Catatan Kecil Anak Bandung/Siti Muthiah;
Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018
vi; 47 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-456-3

1. MAINAN TRADISIONAL
2. ALAT REKREASI
3. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah Swt karena dengan kasih sayang dan kemudahan dari-Nya buku ini dapat selesai.

Penulis sangat berbahagia mendapatkan amanah untuk menuangkan ide kreatif sebagai bentuk partisipasi dalam Gerakan Literasi Nasional sebagai wujud nyata dalam mencerdaskan bangsa.

Semoga langkah kecil ini dapat memberi manfaat untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak bangsa untuk selalu kreatif menciptakan permainan anak. Sehingga, anak-anak zaman *now* tidak terpaku dan kecanduan pada permainan *gadget* (gawai). Agar Anak-anak Indonesia juga menjadi generasi yang keren di mata dunia dengan berbagai karya dan kreativitasnya.

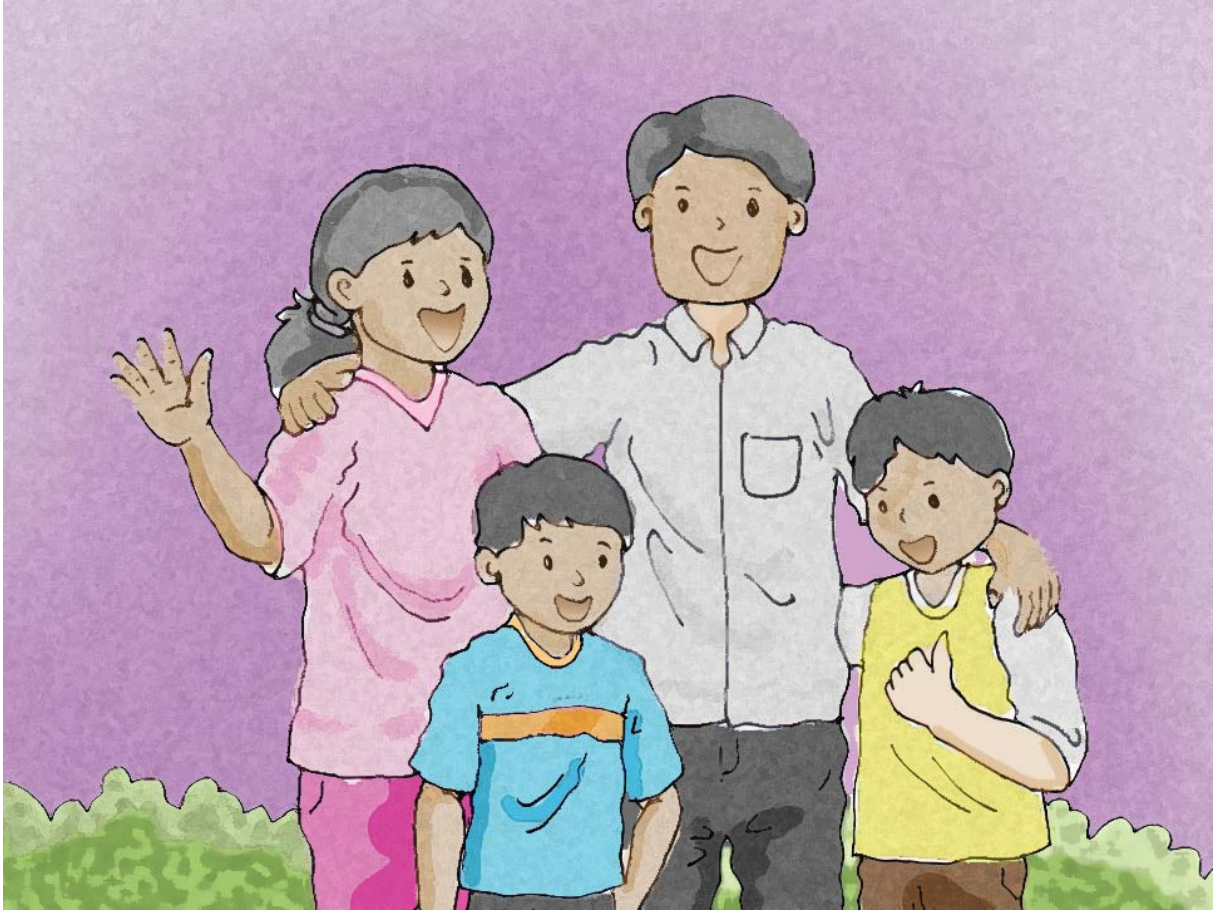
Bravo anak-anak Indonesia ...!

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Catatan Kecil Anak Bandung	1
Glosarium	41
Biodata Penulis	43
Biodata Ilustrator	45
Biodata Penyunting	46

CATATAN KECIL ANAK BANDUNG



Bagas dan Giri senang sekali ketika pindah ke tempat tinggal baru. Ia dan keluarganya dari Jakarta harus rela meninggalkan kota metropolitan tempat kelahirannya dikarenakan mengikuti ayahnya yang dipindahtugaskan ke Bandung.

Pada awalnya, kakak beradik itu merasa keberatan, tetapi ketika menginjakkan kaki di Bandung, mereka senang.

Baru semalam Bagas dan keluarganya merasakan hawa udara Kota Bandung. Suasana dan hawa udara Kota Bandung yang sejuk dan berkesan cukup dingin juga jika dibandingkan dengan Jakarta sebagai ibu kota yang panas dan tampak kemacetan di mana-mana, terutama saat jam sekolah atau jam kerja. Liburan pun hampir di setiap jalan selalu dihiasi dengan kemacetan, sedangkan di Bandung terjadi kemacetan tidak separah ibu kota Jakarta. Hal itu dirasakan Giri dan keluarganya saat jalan-jalan menelusuri Kota Bandung.

Ayah sengaja mengajak mereka untuk keliling Kota Bandung dulu di awal-awal pindahan, supaya Bagas dan Giri merasa kerasan tinggal di tempat yang baru.

Perjalanan dari tempat tinggal baru menuju Kota Bandung cukup melelahkan. Namun, rasa lelah itu seolah sirna saat menyaksikan setiap pemandangan yang menarik. Walaupun di Bandung juga terdapat gedung-gedung tinggi, kesan sejuknya masih terasa.

Bandung yang dikenal kota *Paris van Java* menawarkan berbagai tempat rekreasi yang beragam dan tanpa harus bayar. Mulai Taman Alun-alun, Taman

Panda, Taman Lansia, Teras Cikapundung, sampai Taman Musik, semua itu dibangun Pemerintah Kota Bandung untuk meningkatkan kebahagiaan warganya.

Saat menuju alun-alun Bandung, mobil yang mereka kendarai melaju pelan. Ayah sengaja supaya anak-anaknya dapat melihat-lihat pemandangan.

“Kak Bagas, lihat, ada Ultraman!” Giri sontak berteriak sambil menunjuk ke arah sosok Ultraman yang dilihatnya.

“Iya, itu ada Hulk.” Bagas tidak kalah kerasnya berteriak sambil menunjuk ke arah Hulk sang *superhero* yang badannya besar dan kulitnya berwarna hijau. Hulk sang *superhero* pun melambaikan tangan ke arah Bagas dan Giri.

“Hulk baik sekali ya,” komentar ibu.

“Tuh, ada Cepot!” kata ayah.

Ibu, Bagas, dan Giri mengarahkan pandangan kepada sosok dengan warna mukanya merah dan gigi depannya tampak keluar. Sekilas sosok Cepot itu tampak menyeramkan. Namun, saat ia melemparkan senyum, ia jadi terkesan lucu.

Cepot adalah satu tokoh dalam pewayangan yang dikenal nyentrik dan lucu. Para penyuka wayang pasti sangat menyukai tokoh Cepot ini.

Ternyata, sepanjang jalan bersejarah Asia Afrika itu ada sederetan tokoh-tokoh kartun anak-anak berdiri di pinggir jalan. Mereka para seniman Kota Bandung yang dengan kreativitasnya menghibur anak-anak dengan memakai kostum tokoh-tokoh yang disukai anak-anak. Selain itu, banyak juga yang mengenakan kostum yang cukup menyeramkan. Namun, Bagas dan Giri tidak takut. Malah sebaliknya, mereka tertawa terpingkal-pingkal saat melihat sosok-sosok yang menyeramkan itu asyik bercakap-cakap.

Sebetulnya, mereka dapat berfoto bersama dengan tokoh-tokoh tersebut. Setelah itu dapat memberi uang sekadarnya ke dalam wadah yang sudah disediakan para tokoh tersebut. Namun, keluarga Bagas tidak melakukannya.

Macam-macam kuliner Kota Bandung pun sangatlah menarik. Warga Bandung dimanjakan dengan jenis-jenis makanan yang enak, seperti cilok, brownis, colenak, rangginang, dan *cireng*.



Bandung yang dikenal dengan warganya yang ramah, dengan bahasa daerahnya adalah Bahasa Sunda merupakan ibukota dari provinsi Jawa Barat yang memiliki banyak kekhasan dan daya tarik tersendiri.

Selama perjalanan keliling Kota Bandung, ayah dan ibu banyak bercerita. Ada beberapa hal yang membuat mereka merasa miris, yaitu berkurangnya pesawahan. Baik di kotanya maupun di perkampungannya. Sawah-sawah yang dahulu menghijau menjadi pemandangan yang indah, kini sudah berganti dengan deretan rumah megah dan pabrik-pabrik industri.

Kini tampak sawah dikelilingi oleh deretan pabrik-pabrik yang berdiri dengan kokoh dan angkuhnya. lahan pertanian pun semakin berkurang.



Keluarga Giri tinggal di sebuah rumah yang cukup asri. Ayahnya sengaja memilih rumah yang berada di sebuah perkampungan yang cukup ramai agar keluarganya tidak merasa kesepian.

Setelah satu pekan pindah, keluarga Bagas mengadakan syukuran dengan mengundang tetangga di sekitar kampungnya. Orang tuanya mengadakan syukuran dengan maksud untuk berbagi kebahagiaan dan mengenal tetangga di sekitarnya.

“*Mugi betah di dieu* (semoga betah di sini).” kata seorang bapak yang setelah diketahui bernama Pak Toni.

“Amin, *hatur nuhun* (terima kasih),” jawab ayah dan ibunya Giri sambil tersenyum dan merapatkan dua telapak tangannya di depan dada.

“Bapak *sareng* Ibu *kawitna ti mana nya* (Bapak dan Ibu asalnya dari mana, ya)?” tanya Bu Meta.

“*Kawit mah ti* Bandung, *mung* tugas di Jakarta. *Teras ayeuna* tugas di Bandung (Asalnya dari Bandung, tetapi tugas di Jakarta, lalu sekarang tugas di Bandung).” jawab ayah.

“*Murangalih teh* dua (anaknya dua)?” tanya Bu Rosi sambil menunjuk kepada Giri dan Bagus.

“*Muhun*, Bu (Iya, Bu),” jawab ibunya Giri.

Setelah beramah tamah, ngobrol ke sana kemari, para tetangga pun pamit pulang. Dengan kedatangan mereka, keluarga Bagus senang sekali karena merasa banyak saudara. Mereka tidak merasa kesepian. apalagi anak-anaknya rata-rata seusia mereka.

“Ayah mengerti pertanyaan mereka?” tanya Bagus.

“Iya *dong*,” jawab ayah sambil tersenyum.

“Ayah dan Ibu kan orang Sunda. Jadi, pasti bisa bahasa Sunda,” tambah ibu.

“Jadi, tadi itu berbahasa Sunda kan?” tanya Bagus.

“Iya.” jawab ibu.

“Terdengarnya aneh ya, Bu.” komentar Giri.

“Tetapi unik, ya?” timpal Bagus.

“Iya, lucu,” kata Giri.

“Bu, kenapa aku dan Giri tidak diajarkan bahasa Sunda?” tanya Bagus.

Ayah dan ibu terdiam sejenak.

“Ayah salah, dulu ketika kalian masih kecil, ayah minta kepada ibu agar tidak usah mengajarkan bahasa Sunda karena ayah merasa tidak penting hal itu. Waktu di Jakarta kita tinggal di lingkungan kompleks perumahan. Kebanyakan tetangganya bukan orang Sunda. Ternyata, pemikiran ayah keliru. Padahal, dengan membiasakan kalian untuk berbahasa Sunda sejak kecil akan memupuk kecintaan kalian pada tanah leluhur dan menambah kekayaan kalian dalam penguasaan bahasa.” Ayah mengutarakan penyesalannya.

“Yah, aku mau belajar bahasa Sunda,” kata Bagus.

“Aku juga, Yah,” Giri tidak mau kalah.

“Pasti akan ayah dan ibu ajarkan!” kata ayah sambil mengacungkan jempolnya.

“Nah, sekarang kita beres-beres yuk!” ajak ibu.

Bagas dan Giri pun bergegas membantu ibunya untuk beres-beres rumah mereka. Ayah menata kursi-kursi yang disimpan di luar, ibu menata kembali ruang tamu, sedangkan Bagas dan Giri membereskan piring-piring dan gelas-gelas.

Bagas dan Giri bertemu dengan teman-temannya



yang baru. Mereka memperkenalkan diri kepada kakak beradik itu. Tentu saja Bagas dan Giri senang karena memiliki banyak teman.

Teman-teman Bagas ada yang berasal dari berbagai provinsi. Ada Devo dari Jawa Timur, Daffa dari Sulawesi Selatan, Raihan dari Papua, Angga dari Bali, dan Tora dari Sumatra Barat. Namun, kebanyakan adalah orang Sunda, seperti Jaka, Kemal, Billy, dan Ebah. Teman-teman Giri hampir semua orang Sunda.

Menjadi keasyikan tersendiri bagi Bagas dan teman-temannya saat mereka bercakap-cakap dengan logat bahasa yang berbeda-beda. Devo dengan bahasa Jawa yang kental, Tora dengan alunan bahasanya seperti sedang berpantun, dan Raihan dengan gaya bicaranya yang tegas tapi halus menunjukkan kekhasan orang Papua.

Berbeda dengan Giri, Bagas tampak lebih suka di rumah. Ia lebih asyik bermain telepon seluler. Setiap hari kegiatannya jika pulang sekolah pasti main gim di telepon seluler. Apalagi kalau liburan, Bagas bisa seharian di rumah.

Suatu sore pada hari Sabtu, segerombolan anak-anak berdiri di depan rumahnya sambil memanggilnya.

“Bagas”

Bagas melihat ke arah suara itu dan ternyata teman-temannya. Bagas tidak mengindahkannya, ia malah asyik saja dengan telepon selulernya.

“Bagas ..., main yuk!” ajak teman-temannya itu.

Bagas bergeming.

“Bagas, itu temen-temannya!” kata ibu sambil bergegas menghampirinya.

“Lagi malas main, Bu.” katanya sambil terus bermain gim.

“Kalau begitu hampiri teman-temanmu dulu dan kamu bilang jika kamu tidak mau bermain.” kata ibu.

Bagas tidak menjawab. Ia berdiri dari sofa dan menghampiri teman-temannya.

“Aku tidak mau main ya,” kata Bagas.

“Kenapa *enggak* mau main, Gas” tanya Daffa.

“*Capek.*” jawab Bagas singkat.

“Kita punya permainan baru, *lho*, Gas.” kata Tora.

“*Enggak*, ah!” kata Bagas .

“Ya sudah kalau *enggak* mau,” kata Daffa sambil mengajak teman-teman yang lainnya untuk meninggalkan Bagas.

Sepeninggal teman-temannya, Bagas tetap melanjutkan kesukaannya bermain gim di telepon seluler. Melihat tingkah anak sulungnya itu membuat ibu geleng-geleng kepala.

“Bagas, kenapa kamu *enggak* mau bermain lagi dengan anak-anak di sini?” tanya ibu sambil mengusap kepala anaknya.



Bagas tidak menjawab, malah asyik saja dengan telepon selulernya.

“*Hem ...*, ibu saja sudah tidak didengarkan.” kata ibu sambil berdiri beranjak hendak ke dapur.

“Eh Ibu, jangan pergi, Bu!” tiba-tiba Bagas menarik tangan ibunya.

“Tadi aku mendengarkan perkataan Ibu, *kok*. Tetapi, Bagas sedang malas menjawab.” Bagas mencoba menjelaskan.

“Ibu tahu *enggak*, teman-teman yang suka mengajak bermain itu juga suka membawa telepon seluler. Mereka juga mainnya hanya main gim di telepon selulernya. Jadi, Bagas malas main.”

Ibu menahan langkahnya.

“Maafkan Bagas, Bu!” rajuknya.

Ibu masih terdiam.

Mendengar penjelasan Bagas, ibu melunak. Ia menghampiri Bagas.

“Kalau begitu, kamu yang harus mengajak mereka untuk berubah! Coba ajak mereka untuk melakukan permainan lain, seperti petak umpat, boi-boian, atau gasing.” Ibu mengusulkan sambil mengelus kepala anak sulungnya.

“*Enggak* bisa, Bu.”

“Kamu belum mencoba,”

“Akan tetapi, Ibu jangan marah, ya!” Bagas merajuk.

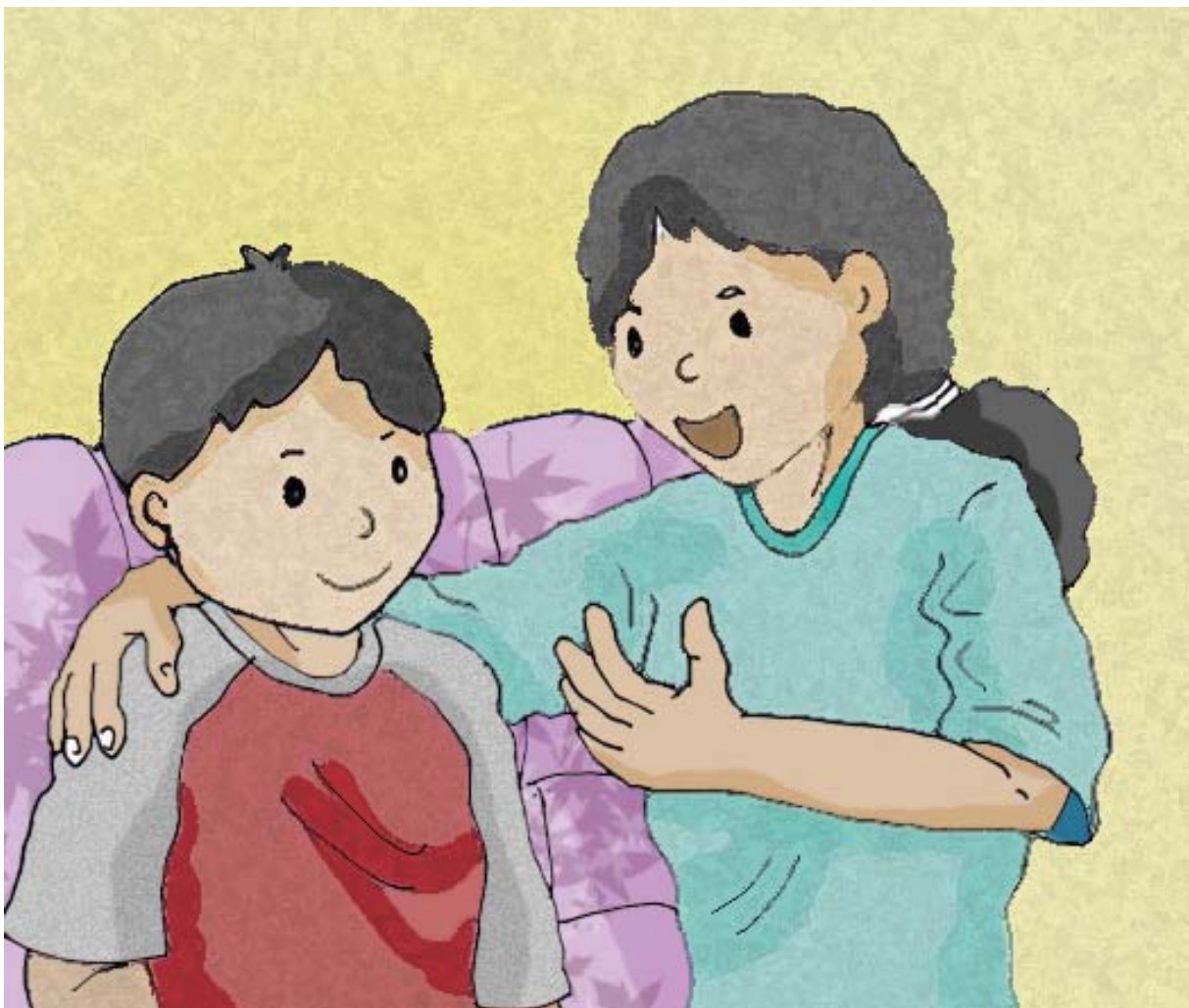
Ibu masih diam.

“Maafkan Bagas, ya!” ulangnya.

Bagas paling takut kalau ibunya marah. Ia sangat menyayangi ibunya sehingga tidak mau ibunya sampai memendam kesedihan atau kekesalan.

“Ya, ibu maafkan. Namun, dengan syarat kamu harus berubah!” akhirnya ibunya buka suara.

“Iya, Bu.”



“Mulai besok tidak boleh lagi bermain telepon seluler! Kamu ingat kan waktu dulu ayah membelikanmu telepon seluler hanya untuk berkomunikasi dan mencari informasi penting, bukan main gim saja?” Ibu mengingatkan dengan tegas sambil mengambil telepon seluler milik Bagus yang tergeletak di meja.

“*Kok enggak* boleh main gim, *sih?*”

“Iya *enggak* boleh! Supaya kamu mau bermain dengan teman-teman. Kalau kamu di rumah terus, tidak mau bermain, nanti lama-lama kamu tidak punya teman.”

“Kan masih berteman di sekolah, Bu.” Bagus berusaha meyakinkan ibunya.

“Berbeda *dong*, Nak.”

“Pokoknya Bagus mau main gim!”

“Kenapa Kak Bagus?” tanya Giri yang tiba-tiba datang dengan napas terengah-engah.

Bagas masih diam tidak menjawab. Ibu memperhatikan Bagus.

“Kenapa Kak Bagus, Bu?” Giri mengulang pertanyaannya sambil mengambil *lemon tea* buatan ibu di lemari es, lalu duduk di kursi sambil memegang segelas *lemon tea* dingin yang hendak diteguknya

“Baca doa dulu kalau mau minum dan makan.” ibu mengingatkan.

“Oh ..., iya, hampir lupa.” kata Giri dengan tersenyum.

Giri mengikuti perkataan ibunya. Ia pun membaca doa sebelum minum.

Glek ... Glek ... Glek.

“*Seger pisan* (segar sekali).” kata Giri. Rupanya ia mulai belajar berbahasa Sunda.

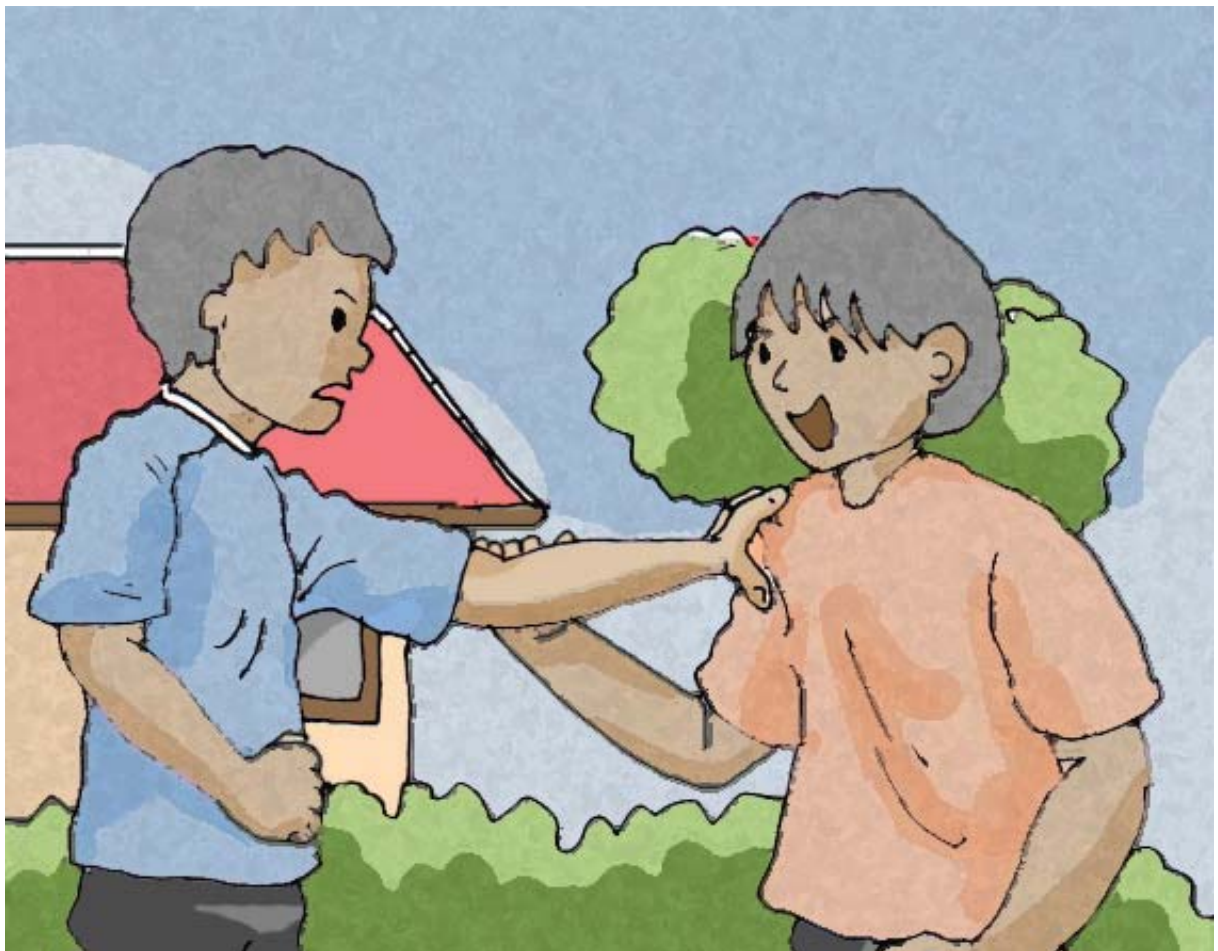
Pada saat Giri menikmati segarnya *lemon tea*, di sudut sofa tampak Bagas masih duduk cemberut di sebelah ibu yang sedang memegang telepon selulernya.

“Bu, tadi aku hampir berkelahi dengan Tala, tetapi tidak jadi karena dilerai oleh Sanu,” Giri bercerita.

“*Kok* berkelahi?” tanya ibu dengan raut muka datar, padahal hatinya merasa kaget juga mendengar anak bungsunya hampir berkelahi.

“Habis, Talanya *sih* yang curang. Waktu main tebak-tebakan pakai batu, eh dia punya dua batu. Pasti menang teruslah dia.”

“Terus?”



“Ya aku marahlah, tetapi Talanya tidak mengaku. Pada akhirnya, ia jujur juga setelah aku dan Sanu mengingatkannya.” Giri menjelaskan dengan mimik wajah kesal.

Ketika mendengar penjelasan Giri tersebut, ibu menjadi lega. Ternyata, Giri mau berkelahi karena ingin menegaskan kebenaran. Tambah bersyukur juga ibunya karena Giri tidak jadi berkelahi.

“*Tuh* kan, kalau main di luar itu pasti ada saja masalah, seperti ada yang curang, mengejek, atau menyakiti kita.” Bagas mengomentari.

“Jadi, menurutmu lebih enak main gim di telepon seluler atau menonton televisi seharian, begitu?”

“Iya.” jawab Bagas sambil *nyengir*.

Ibu menggeleng-gelengkan kepala.

“Bagas ..., Bagas ...,” Ibu mencubit hidung Bagas.

“Justru dengan bermain bersama teman-teman itu menjadi belajar bagi kita bagaimana menghadapi masalah, belajar berani, dan menyampaikan kebenaran. Kita menjadi tahu teman-teman yang baik dan tidak baik. Kalau diam di rumah terus bagaimana kita mau belajar dan menyampaikan kebenaran jika ada teman yang tidak baik?” Ibu memaparkan pendapatnya.

Tiba-tiba ayah datang.

“Ada apa ini?” tanya ayah bertanya saat mendengar ibu sedang menasihati Bagas.

Suasana hening sejenak.

“Aku *enggak* boleh main gim di telepon seluler lagi sama ibu, Yah.” Bagas mengadu kepada ayahnya.

“Kenapa tidak boleh, Bu?” Ayah mengalihkan pertanyaan kepada ibu.

“Iya, ibu melarang Bagas main telepon seluler terus-terusan sampai tidak mau bermain sama teman-temannya, Yah,” kata ibu.

Ayah mengangguk-anggukkan kepala.

“Begitu ya?” ayah menandakan mengerti.

“Ibu melarang kamu terlalu sering bermain telepon seluler pasti ada sebabnya. Ayah yakin itu karena Ibu sayang sama kamu, begitupun ayah. Ayah juga pasti



akan bersikap sama karena ayah tidak mau kalau anak ayah tidak punya teman dan tidak belajar untuk bergaul dengan orang lain. Oh ya, ayah pernah membaca artikel bahwa terlalu sering bermain telepon seluler itu dapat mengganggu kesehatan. Ayah bacakan nih,” kata ayah sambil membuka telepon selulernya dan mencari artikel yang dimaksud.

“Dampak buruk bagi anak yang terlalu sering bermain telepon seluler, yaitu obesitas atau kegemukan dan susah tidur.

Hampir semua layar gawai mengeluarkan yang namanya *blue light* yang menyerupai cahaya pada siang hari. Cahaya tersebut dapat mengirimkan sinyal yang salah pada otak anak dan dapat membingungkan bagi tubuh manusia.

Anak yang suka bermain telepon seluler itu pasti kebanyakan duduk sehingga kurang bergerak badannya. Hal itu dapat menyebabkan berat badannya bertambah. Kalau sudah kegemukan, biasanya dapat mudah sakit. Jadi, alangkah baiknya seorang anak itu banyak bergerak, seperti bermain bola, lompat tali, petak umpat, olahraga berenang, berlari, jalan sehat, dan apa pun permainan atau olahraga yang membuat badan bergerak.

“Lalu apa lagi, Yah?” tanya Bagas penasaran.

“Jika terlalu sering menatap layar dapat menyebabkan mata jadi buram, kering, dan bahkan jadi sering sakit kepala. Walaupun belum ada laporan resmi untuk kerusakan mata tersebut. Akan tetapi, cukup banyak anak-anak yang sudah harus memakai kacamata pada usia belia karena terlalu sering dan lama bermain telepon seluler. “

“Mata Bagas kadang suka agak buram, Yah.” kata Bagas sambil memegang matanya.

“Nah, bisa jadi karena terlalu seing main gawai.” kata ayah.

“Lanjutkan, Yah!” Bagas tambah penasaran.

“Terlalu lama bermain telepon seluler dapat menyebabkan sakit pada beberapa bagian tubuh, seperti pada bahu, leher, punggung, tangan, dan jari. Selain itu, kemampuan bersosialisasi atau bergaul dengan orang-orang di sekitar juga berkurang karena kita selalu disibukkan dengan telepon seluler.

Anak yang kesehariannya bermain gim dengan telepon seluler pastinya kehilangan masa-masa bermain dengan teman. Padahal, bermain dengan teman itu

adalah belajar bagaimana bersikap yang baik, bertutur kata yang pantas, dan berkomunikasi yang baik.

Kemungkinan mereka cenderung jadi membandingkan dirinya dengan teman-teman yang mereka lihat di media sosial atau bahkan mereka sangat sibuk berusaha untuk membuat orang lain memberikan *like* atau komentar. Tentu sangat disayangkan sekali jika energi mereka hanya dihabiskan untuk hal tersebut.

Rasanya seperti tidak mungkin anak-anak yang masih berusia sangat dini dapat mengalami gangguan kejiwaan. Akan tetapi, sejumlah studi menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat berpotensi menjadi penyebab tingkat depresi pada anak, kurang konsentrasi, kecemasan, dan perilaku bermasalah lainnya.” Ayah memaparkan.

“Banyak juga ya,” bagas bergumam.

“Masih ada lagi Nak,” ayah membuat Bagas lebih penasaran lagi.

“Banyak juga ya.” komentar Bagas.

“Media komunikasi yang sekarang semakin tidak terkontrol, terkadang menyuguhkan aksi kekerasan yang dapat menyebabkan anak menjadi lebih agresif. Amerika

Serikat sendiri, bahkan memasukkan bentuk kekerasan dalam media sebagai sebuah risiko kesehatan masyarakat karena pengaruh negatifnya terhadap anak-anak.

Bermacam-macam bentuk teknologi media saat ini memproses informasi dengan sangat cepat. Akibatnya, anak terlalu cepat dalam memproses informasi, mereka malah cenderung jadi kurang bisa berkonsentrasi serta daya ingatnya menurun. Apabila anak-anak tidak bisa berkonsentrasi, tentu efek sampingnya mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam belajar.

Anak yang terbiasa hidup dengan gawai sering kali membuat anak merasa ketagihan. Jika mengalami kekalahan saat gim, anak akan merasa penasaran untuk bermain lagi dan lagi ..., lagi. Dampaknya, hal tersebut menjadi kebiasaan dan dapat menimbulkan kecanduan terhadap gawai.

Telepon seluler serta berbagai teknologi nirkabel lainnya mengeluarkan radiasi yang dapat membahayakan kesehatan. Anak-anak yang sering bermain gawai dapat berisiko sering terpapar oleh radiasi tersebut. Padahal, sistem kekebalan tubuh dan otak mereka sedang dalam masa pertumbuhan.

Nah, Bagus, itulah beberapa dampak buruk jika kita terlalu sering bermain gawai.

Jadi, ayah sama ibu tidak mau kamu mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti itu. Ayah tidak mau anak ayah mengalami hal-hal yang tadi sudah ayah sebutkan. Begitupun semua orang tua.” kata ayah sambil menepuk lembut bahu Bagus, anak sulungnya.

Bagas mendengarkan dengan saksama, tidak berbicara sepatah kata pun.

“Baiklah, Bagus akan bermain di luar bersama teman-teman.” katanya.

“Nah, begitu *dong*.” ibu semringah sambil mengecup kening anak sulungnya itu.

Bagas tersenyum.

Ibu merasa lega karena Bagus mau mendengar nasihat orang tuanya untuk bermain dengan teman-temannya. Harapan ibu agar anak sulungnya itu memiliki banyak teman dan tidak menjadi anak yang apatis, seolah tidak membutuhkan orang lain.

“Semoga Bagus tidak berubah pikiran untuk bermain dengan teman-temannya” begitu harapan ibunya Bagus.

“Oh ya, Bu. Besok kan Om Revi datang. Ibu sudah belanja untuk menjamunya?” tanya ayah.

“Sudah, Yah.”

“Nah, karena kebetulan besok juga libur. Jadi, besok kita bantu ibu memasak, ya!” kata ayah sambil mengarahkan pandangan kepada kedua anaknya, Bagas dan Giri.

Bagas dan Giri mengangguk mengiyakan.

“Besok mau masak apa, Bu?” tanya ayah.

“Masak sambal goreng kentang, opor ayam, dan acar mentimun. Itu makanan utamanya. Ditambah kerupuk Palembang. Untuk yang manisnya, ibu akan membuat bola-bola ubi dan sekoteng.”

“Asyik, itu kan kesukaan aku semuanya.” kata Bagas gembira.

“Aku juga.” Giri tidak mau kalah.

Ayah berpandangan dengan ibu sambil tersenyum.

“Om Revi juga sangat suka.” kata ibu.

“Ayah juga.” kata Ayah sambil menggandeng Bagas dan Giri.

Bagas dan Giri berusaha melepaskan tangan ayah. Namun, ayah seolah berusaha menahannya. Akhirnya, mereka saling bekejaran dihiasi derai tawa gembira.

Keesokan paginya, seluruh anggota keluarga sudah tampak sibuk di dapur. Ada ayah sedang membuat adonan sekoteng, ibu meracik bumbu, serta Bagas dan Giri mencetak bola-bola ubi. Mereka mengerjakan semuanya dengan suka cita hingga selesai.

Pada sore harinya, Om Revi datang. Keluarga Bagas menyambutnya dengan gembira. Suasana pun diliputi haru biru kerinduan karena sudah dua tahun mereka tidak bertemu. Om Revi bertugas untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia ke Jepang. Selama dua tahun itu, Om Revi dan keluarga Bagas hanya berkomunikasi lewat telepon. Om Revi sering mengirim foto-foto dirinya saat berada di negeri sakura itu. Tentu saja hal itu membuat Bagas dan Giri terkagum-kagum kepada omnya.

Setelah melepas kerinduan dan makan bersama. Om Revi menyempatkan bercakap-cakap dengan kedua keponakannya tersebut.

“Kalian sudah besar ya, sekarang sudah kelas berapa *sih?*” tanya Om Revi.

“Bagas sekarang kelas lima.” Jawab Bagas.

“Kalau Giri sudah kelas empat, Om.” Jawab Giri.

“Om, di Jepang *ngapain aja sih?*” tanya Bagas.

Sesaat Om Revi terdiam.



“*Pengen tau aja atau pengen tau banget?*” Om Revi balik bertanya dengan senyumnya yang mengembang.

“*Pengen tau bangetlah.*” Jawab Bagas sambil mengguncangkan badan omnya itu.

“Iya, Giri juga *pengen tau banget.*” Giri mendukung keingintahuan kakaknya.

“Baiklah..., banyak sekali yang om lakukan di Jepang. Om mengajar anak-anak Jepang tentang kebudayaan Indonesia. Selain kepada anak-anak, Om juga suka ada seminar atau lokakarya dengan orang-orang dewasa untuk menyampaikan kekayaan budaya kita.”

“Seminar dan lokakarya itu apa maksudnya, Om?” tanya Giri.

“Seminar itu adalah kelas kuliah yang besar, khususnya ketika dibawakan oleh ahli yang termashyur tanpa memperhatikan jumlah hadirin yang berpartisipasi dalam diskusi.” jelas Om Revi.

Tampak Bagas dan Giri manggut-manggut, sedangkan orang tua mereka memperhatikan dari ruang tengah seolah memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk bercakap-cakap dengan omnya itu.

“Om Revi keren ya Kak.” kata Giri sambil memandang kepada Bagas dan mengacungkan jempolnya.

Bagas mengangguk mengiyakan.

Bagas dan Giri memang bangga kepada omnya itu. Omnya yang sukses itu selama di Jepang sering mengingatkan kepada mereka agar rajin beribadah, belajar, patuh kepada orang tua dan guru, berteman dengan baik, dan jangan suka main gim di telepon seluler.

Ibu juga sering bercerita tentang masa kecil Om Revi, bagaimana omnya itu meraih kesuksesan pada masa mudanya. Namun, kesuksesannya itu tidak lantas membuat dirinya menjadi sombong dan malas. Om Revi tetap menjadi orang yang suka mempelajari sesuatu yang baru dan menjadi orang yang menyenangkan di mana pun berada.

“Kalau sudah besar, Giri ingin seperti Om Revi.” kata Bagas.

“Aku juga.” Giri tidak mau kalah.

“Kalian harus lebih dari Om, *dong!*” komentar Om Revi sambil mengusap kepala Bagas dan Giri.

Bagas dan Giri menganggukkan kepala tanda setuju.

“Kunci kesuksesan itu kita harus ikhlas dalam melakukan sesuatu. Om itu bisa mnjadi seperti sekarang karena kecintaan om kepada Indonesia. Ayah kalian juga sukses karena sama-sama peduli kepada kekayaan negeri ini.”

Ketika sedang asyik berbincang-bincang, tiba-tiba ada suara panggilan dari luar rumah.

“Bagas ..., Giriii ...!”

Ternyata teman-teman Bagas dan Giri memanggil.

“Main, yuk!” ajak teman-temannya.

Bagas dan Giri memandang kedua orang tuanya dan Om Revi, tanda minta persetujuan.

“Ayah, Ibu, kami main dulu ya,” anak-anak pamit.

“Ya, hati-hatilah kalian!” kata Ayah.

Kemudian, Bagas, Giri, dan teman-temannya berlalu pergi meninggalkan kedua orang tuanya dan Om Revi untuk bermain.

Menyaksikan Bagas pergi bermain, tampak ayah dan ibu bernapas lega karena ternyata Bagas menepati janjinya untuk mau bermain ke luar bersama teman-temannya.

“Mau main ke mana?” Bagas bertanya kepada Tora.

“Kita duduk-duduk saja yuk di warung Mak Uki! Aku punya permainan daring baru.” kata Tora sambil menyebutkan nama warung tempat biasa mereka jajan sambil duduk-duduk.



“Kita ke lapangan *aja*, main bola.” Jawab Bagas.

Teman-teman yang lain terdiam tampak kebingungan antara mengikuti Tora atau Bagas.

Akhirnya, kelompok anak-anak itu terbagi dua. Satu kelompok ikut Tora bermain telepon seluler, sedangkan kelompok lain ikut Bagas bermain bola.

Di lapangan, Bagas bermain bola bersama adik dan teman-temannya. Teman-teman Bagas baru tahu dengan kemampuan Bagas bermain bola. Sampai-sampai kelompok Tora dan teman-temannya yang sedang asyik main gim di *telepon* selulernya pun beralih ikut main bola bersama Bagas.



Tidak terasa waktu bergulir hingga hari menjelang sore. Merasa sudah sore dan mkelelahan, akhirnya Bagas dan teman-temannya pulang ke rumah masing-masing.

Hari berikutnya, Bagas kembali diajak bermain oleh teman-temannya, seperti Tora, Daffa, Dandy, dan Zenal. Namun, kejadian yang sama masih terulang. Tora masih saja memilih mengajak bermain gim daring di warung Mak Uki. Tentu saja hal itu membuat Bagas kesal.

“Kenapa sih mainnya harus pakai telepon seluler terus?” tanya Bagas dengan nada sedikit kesal.

“Ya serulah, Gas, memang kamu belum pernah mencoba main gim di telepon seluler, ya?” jawab Tora dengan nada mengejek.

Emosi Bagas hampir terpancing. Namun, ia berusaha mengendalikan diri. Ia berusaha berbicara baik-baik kepada temannya itu.

“Aku tahu dan aku juga termasuk yang suka main gim daring ketika dulu kalian sering mengajak aku bermain dan aku tidak mau. Itu karena aku sedang asyik bermain gim di telepon selulerku, tetapi aku sadar kalau main gim di telepon seluler itu banyak merugikan kita.” Bagas menjelaskan.

Lalu, ia memaparkan kembali mengenai bahaya bermain telepon seluler seperti yang telah dijelaskan oleh ayahnya. Teman-teman Bagas mendengarkan dengan saksama.

Setelah mendengarkan penjelasan Bagas, tampak teman-temannya menerima, kecuali Tora.

“Selama orang tuaku mengizinkanku untuk main telepon seluler, *enggak* masalah. Malahan mereka yang



membelikanku telepon seluler supaya aku tambah pintar, begitu kata orang tuaku.” Kata Tora sambil memainkan telepon seluler yang sedang dipegangnya.

“Ya memang tidak masalah kalau telepon seluler yang kita gunakan itu untuk mencari informasi yang bermanfaat. Kita bisa *browsing* tentang apa pun di telepon seluler. Malah akan banyak pengetahuan yang kita serap. Namun, kalau dipakai untuk gim terus atau melihat-lihat hal yang tidak penting, tidak menambah wawasan pengetahuan yang baik, dan hanya hiburan, tentu itu salah. Gawai itu ibarat mata pisau yang memiliki dua sisi. Kalau digunakan untuk hal yang baik, tentulah akan memberi manfaat. Namun, kalau digunakan untuk

yang tidak baik, tentunya akan mendatangkan masalah.”
Bagas menjelaskan dengan panjang lebar.

“Kalau tidak main telepon seluler, kita mau *ngapain*? Lapangan bermain kan sudah jarang sekarang. *Tuh*, lapangan tempat kita bermain sekarang sebentar lagi akan dibangun pertokoan. Terus kita mau main apa?” tanya Tora dengan agak ketus.

“Iya *sih*, lahan untuk kita bermain semakin berkurang. Namun, kita dapat mencoba permainan atau kegiatan lain yang tidak harus dilakukan di lapangan.” jawab Bagas.

Semua terdiam. Sepertinya dalam benak mereka membayangkan hal yang sama. Bagaimana mereka akan bermain, sedangkan lapangan tempat yang biasa mereka gunakan untuk bermain akan sirna.

Ada gurat kesedihan pada wajah Bagas dan teman-temannya. Mereka hanyalah anak-anak yang belum dapat berbuat apa-apa untuk berusaha agar lapangan itu tetap ada. Namun, apalah daya mereka. Hanya tinggal menunggu waktu. Setelah kehilangan kesempatan untuk bermain di sawah, kini hampir kehilangan pula kesempatan untuk bermain di lapangan.

“Mungkin nanti hanya di lapangan sekolah, kita dapat bermain.” kata Daffa.

Sepertinya kita harus mencari ide untuk menciptakan permainan yang bisa dilakukan di rumah.” kata Bagas.

“Betul, Bagas! Aku setuju! Jangan sampai karena tidak ada lapangan untuk bermain menjadikan kita lebih suka bermain telepon seluler daripada bermain bersama teman-teman.” ujar Devo sambil mengacungkan jempolnya.

“Ya, aku juga setuju!” timpal Raihan.

“Namun, bagaimana caranya, ya?” tanya Devo.

Bagas dan teman-temannya berpikir keras mencari ide.

“*Ahaa ...*, begini saja. Nanti malam di rumah masing-masing menuliskan idenya dalam catatan kecil saja. Lalu, besok kita bahas bersama, bagaimana?” Bagas meminta persetujuan teman-temannya.

Setelah mereka merenung sejenak, teman-teman Bagas baru menjawab.

“Siap!” jawab teman-temannya serempak.

“Jangan lupa juga tuliskan cara dan aturan mainnya!”
Bagas menambahkan.

Setelah menyepakati usul Bagas, mereka pun pulang ke rumah masing-masing karena matahari sudah tampak hendak beranjak pergi untuk memberikan kesempatan kepada bulan menampakkan wujudnya kepada penduduk bumi sebagai tanda malam pun kian mendekat.

Malam itu, Bagas dan teman-temannya sedang berpikir keras untuk mengerjakan tugas yang telah mereka sepakati bersama.

Keesokan harinya, saat pulang sekolah, Bagas dan teman-temannya berkumpul lagi di tempat biasa.

“Bagaimana teman-teman, sudah selesai?” tanya Bagas kepada teman-temannya.

“Sudah, *nih!*” kata Raihan sambil menunjukkan catatan miliknya disusul oleh yang lainnya.

Bagas mulai membaca satu per satu catatan ide milik teman-temannya. Sementara itu, teman yang lainnya menyimak.

“Mainnya bagaimana? Kan di antara kita *enggak* ada yang bisa bermain alat musik.” tanya Devo.

“Gampang, lihat saja di internet!” kata Tora sambil tersenyum.

Teman-teman yang lainnya mengangguk, mengiyakan sambil membalas senyum Tora.

Bagas melanjutkan membaca tulisan ide yang lainnya. Ada yang mengusulkan bermain kuis seperti di televisi, berkreasi dengan barang bekas, dan bermain permainan tradisional seperti *pletokan* atau *jedoran*.

“Nah bagaimana *sih* main *pletokan* atau *jedoran* itu?” tanya Raihan.

Bagas pun menerangkannya.

“Nah teman-teman, itulah hasil tulisan kita. Itu hanya sebagian kecil dari macam-macam permainan atau kegiatan yang dapat kita lakukan. Pasti banyak sekali hal-hal yang dapat kita lakukan di dalam rumah. Jadi, tidak terfokus hanya main telepon seluler,” kata Bagas.

Permainan ini biasanya dimainkan secara beregu. Setiap anak memegang *pletokan* dan mencari korban untuk dibidik. Bermain *pletokan* ini seperti sedang menjadi seorang *sniper*. Kamu harus dapat mengarahkannya dengan tepat sasaran.

Pletokan terbuat dari bambu yang masih kecil tetapi sudah kuat, diameternya sekitar 2--3 cm dan panjangnya sekitar 30 cm.

Pelurunya menggunakan kertas yang sudah dibasahi atau dapat juga dengan menggunakan bunga jambu air yang belum mekar.

Permainan tradisional ini sudah jarang sekali ditemukan. Anak-anak zaman sekarang lebih memilih bermain *air softgun*, *paint ball* atau permainan tembak-menembak daring, seperti *Point Blank*.

“Bagaimana kalau tulisan ini kita jadikan buku saja?” usul Tora.

“Wah, asyik *tuh!* Bagus juga usul kamu!” kata Devo sambil mengacungkan jempolnya.

“*Satuju pisaaan* (setuju sekali)!” kata Bagas dengan bahasa Sunda.

“Kalau begitu, mulai sekarang kita menuliskan lagi berbagai kegiatan yang menarik. Biar anak-anak yang lain pun jadi tahu kegiatan yang dapat dilakukan saat bermain di rumah. Kita tidak menjadi terpaku pada gim di telepon seluler. Semoga usaha kita tidak sia-sia untuk membantu teman-teman menghindari kebiasaan bermain gawai.” kata Bagas.

Serempak teman-temannya mengiyakan.

Nah, untuk teman-teman pembaca pun dapat menuliskan idenya di sini. Kira-kira permainan apa yang dapat dilakukan di rumah?

GLOSARIUM

wayang : seni pertunjukkan Indonesia yang berpusat di Jawa dan Bali.

kuliner : makanan

miris : menyedihkan

industri : kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin

empang : kolam tempat memelihara ikan atau tambak

sulung : anak tertua

artikel : karya tulis lengkap, misalnya laporan berita

like : menyukai

depresi : gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan muram, sedih, dan tertekan

gawai : peranti/alat elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis

potensi : kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan

agresif : bersifat atau bernafsu menyerang

nirkabel: tanpa menggunakan kabel

daring : akronim atau singkatan dari dalam jaringan,
terhubung melalui jejaring komputer, internet,
dan sebagainya

perkusi : alat musik pukul

BIODATA PENULIS



Nama : Siti Muthiah, S.Pd.I
HP : 085956480905/088218220185
Email : farihaamalina2017@gmail.com
Akun Facebook: Siti Muthiah
Alamat Kantor : Jln. Jend.H.Amir Machmud, No. 177A
Kel. Cibeureum, Kec. Cimahi Selatan,
Cimahi.

Bidang Keahlian : Penulis cerita

Riwayat Pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)
2005—2018 : Guru SD Hikmah Teladan, Cimahi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S 1 Pendidikan Agama Islam (1999—2003)

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir)
Bakpia dan Es Mambo Persahabatan

Judul Penelitian dan tahun terbit

Tidak ada.

Buku yang pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai

Tidak ada.

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Bandung, 22 Juni 1979. Menikah dan dikaruniai dua orang anak, tetapi anak ke-2 meninggal di usia 12 hari. Saat ini menetap di Cimindi-Cimahi, Jawa Barat.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988—1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992—sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006—2008).
3. Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012—sekarang).

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Angga Cahya Gumellar
HP : 081320429294
Email : gumell.art@yahoo.co.id
Akun Facebook :Gumell@rt
Alamat Kantor : Jalan Jend. H. Amir Machmud, Nomor 177A
Kel. Cibeureum, Kec. Cimahi Selatan,
Cimahi.

Bidang Keahlian : desain dan gambar

Riwayat Pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. 2008-2018 : illustrator freelance
2. 2011-2018 : pengajar SD Hikmah Teladan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S 1 Seni Rupa dan Kerajinan (1999-2003)

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir)

Bakpia dan Es Mambo Persahabatan

Judul Penelitian dan tahun terbit

Tidak ada.

Buku yang pernah ditelaah, direview, dibuat ilustrasi, dan/
atau dinilai
Tidak ada.

Informasi Lain

Lahir di Garut, 8 September 1984. Menikah dan dikaruniai
satu orang anak. Saat ini menetap di Cimahi, Jawa Barat.

Anak-anak zaman sekarang ini menghadapi tantangan teknologi yang sungguh luar biasa sangat berpengaruh pada aktivitasnya sehari-hari dan kehidupannya pada masa yang akan datang.

Begitupun yang dialami oleh Bagas dan teman-temannya. mereka hampir terlena oleh keasyikan bermain telepon seluler. Walaupun sempat bersikeras ingin bermain telepon seluler daripada bermain di luar bersama teman-temannya, Bagas masih mau mendengarkan saran dan informasi dari kedua orang tuanya.

Saat orang tuanya memberikan informasi tentang bahaya dari telepon seluler, ia menyimaknya dengan baik dan membuatnya merasa tertantang untuk mencari cara agar bisa mengalihkan perhatian dirinya dan teman-temannya dari bermain gawai. Apalagi ketika omnya datang, semangatnya semakin menggebu untuk bisa sukses seperti omnya itu.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-456-3

